

Pendekatan Sosiologi Sastra dan Realitas Sosial pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari

Dwi Nurul A'ini^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ dwi.aini@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto.unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Karya sastra yaitu hasil dari sebuah pemikiran maupun ide, gagasan, peristiwa, pengalaman seseorang yang diungkapkan melalui bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Sastra merupakan suatu pencerminan kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan realitas sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Penelitian berfokus pada latar belakang sosial budaya masyarakat Dukuh Paruk dan realitas sosial yang terjadi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan kajian sastra dengan tujuan untuk menggambarkan latar belakang masyarakat dan realitas sosial yang terjadi. Metode yang digunakan pada penelitian adalah kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan cara dengan mendeskripsikan fakta-fakta (data) yang kemudian dilanjut dengan analisis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa desa Dukuh Paruk memiliki latar belakang sosial, budaya, adat istiadat, pendidikan, bahasa, dan kepercayaan. Kemudian, ditemukan adanya realitas sosial yang terjadi yaitu kemiskinan, mata pencaharian, dan kesenian.

Kata kunci: latar belakang, realitas sosial, sosiologi sastra

ABSTRACT

Literary works are the result of someone's thoughts or ideas, thoughts, events, and experiences expressed through language and expressed in written form. Literature is a reflection of people's lives. This research aims to describe the background and social reality in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari using literary sociology theory. The research focuses on the socio-cultural background of the people of Dukuh Paruk and the social realities that occur in Ahmad Tohari's *Ronggeng Dukuh Paruk* novel. The approach used in this research was a literary sociology approach which aims to describe the background of society and the social reality that occurs. The method used in this research was descriptive qualitative. This method uses a method of describing facts (data) which is then followed by analysis. The results show that Dukuh Paruk Village has a social cultural, and educational background, customs, language, and beliefs. The social realities show poverty, livelihoods, and art.

Keyword: background, social reality, sociology of literature

Copyright ©2024 All Rights Reserved

PENDAHULUAN

Karya sastra yaitu hasil dari sebuah pemikiran maupun ide, gagasan, peristiwa, pengalaman seseorang yang diungkapkan melalui bahasa dan dituangkan dalam bentuk tulisan. Jabrohim (2001: 167) menjelaskan bahwa dalam bentuk yang paling nyata, ruang dan waktu tersebut adalah masyarakat atau kondisi sosial, tempat berbagai pranata nilai di dalamnya berinteraksi. Sastra merupakan suatu pencerminan kehidupan masyarakat.

Hal-hal yang perlu diingat saat membuat karya sastra sebagai cermin yang mencerminkan masyarakat yaitu (a) sastra tidak dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada saat ditulis karena masyarakat memiliki banyak karakteristik, apa yang ditunjukkan dalam karya tidak lagi berlaku pada saat penulisan, (b) pemilihan faktor sosial dalam karya sastra yang ditulis dipengaruhi oleh sifat pengarang, (c) genre sastra sering digunakan merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat, (d)

sastra yang berusaha untuk menunjukkan keadaan masyarakat secara detail mungkin saja tidak dapat dipercaya sebagai cermin masyarakat. (Nazriani, 2018) Setiap karya sastra dapat mengungkapkan jalan cerita yang dialami oleh seseorang (tokoh) dan aspek-aspek kehidupan manusia dan kemanusiaan yang lebih mendalam (Nasution, 2016). Pada proses pembuatan karya sastra, seorang penulis tidak dapat terlepas pada kenyataan hidupnya. Hal yang menjadi sebuah ide atau gagasan dalam penciptaan karya sastra ini berasal dari beberapa faktor diantaranya kehidupan manusia, peristiwa yang terjadi, lingkungan penulis, pengalaman pribadi atau sesuatu hal yang mendorong untuk menulis. Penulis menyampaikan ide dan gagasannya dalam karya sastra agar pembaca dapat menikmati serta memiliki tujuan untuk memberi pesan kepada pembacanya melalui atau bahkan penulis menginginkan pengakuan lewat karya tersebut.

Prosa merupakan karya sastra yang penulisannya bebas dan tidak terikat aturan dalam penggunaan diksi, rima, dan irama. Karya sastra dibagi menjadi beberapa bentuk yakni: (1) prosa, yakni bentuk sastra yang diuraikan dengan bahasa yang panjang dan tidak terikat dengan aturan-aturan; (2) puisi, bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan indah; (3) drama, bentuk karya sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog dan monolog (Azizah et al., 2019). Waluyo (2006:1) menjelaskan bahwa karya prosa fiksi dibagi menjadi tiga, yakni roman, novel dan cerita pendek (cerpen). Novel berisi gambaran atau peristiwa kehidupan dengan tema yang beragam. Pada novel mengandung unsur intrinsik berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, dan amanat.

Novel berbeda dengan karya sastra lainnya karena mengandung jumlah kata dan kalimat yang lebih banyak sehingga pemaknaan dalam setiap kalimatnya jelas dan lebih mudah dimengerti pembaca untuk mengetahui makna dan tujuan dari penulisan novel. Novel adalah karya sastra yang bersifat imajinatif, serta menghibur pembacanya, tidak heran kalau novel banyak diminati oleh pembacanya baik anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua (Melasarianti & Nia Ulfa Martha, 2020). Selaras dengan Nasution yang menjelaskan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa novel bukan hanya sebagai bahan bacaan hiburan saja, melainkan bagian dari salah satu karya sastra yang perlu dikaji dan

dikembangkan (Nasution, 2016). Pada penelitian sastra, novel sering ditemukan sebagai bahan kajian yang dikaji secara mendalam.

Sosiologi sastra merupakan teori yang cocok digunakan untuk mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa sosial atau masyarakat. Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai hasil interaksi pengarang dengan masyarakat, sebagai kesadaran kolektif (Sipayung, 2016). Pendekatan sosiologi sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi, 2005: 97). Pendekatan sosiologi sastra melihat karya sastra memiliki keterkaitan dengan realitas sosial, sejauh mana karya sastra mencerminkan realitas dan sejauh mana karya sastra mencerminkan realitas.

Sastra memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, latar belakang penulis, serta realitas sosial. Pendekatan sosiologi sastra menaruh perhatian pada aspek dokumenter sastra, dengan landasan suatu pandangan bahwa sastra merupakan gambaran atau potret fenomena sosial (Nasution, 2016). Sosiologi sastra adalah pendekatan sosiologis yang dilakukan kajian terhadap orientasi manusia kepada alam semesta sehingga objek kajian yang dihasilkan pengarang dan pembaca bisa menghadapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat yang sebenar-benarnya (Rifai, 2021). Karya sastra dibuat dengan pendekatan sosiologi sastra membahas tentang hubungan penciptaan sebuah karya sastra yang sumbernya berasal dari faktor yang memengaruhi kehidupan sosial pengarang seperti sosial, budaya, konteks sosial, dan fungsi sosial sastra. Penulisan novel diangkat dari fenomena kehidupan sosial masyarakat yang berisi tentang suatu kejadian atau peristiwa yang berdasarkan realitas sosial menunjukkan bahwa sebuah karya sastra (drama) tidak bisa dilepaskan dari masyarakat.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ini menceritakan tentang tokoh Srintil yang merupakan bocah berusia 11 tahun yang berprofesi sebagai ronggeng. Sebelum menjadi seorang ronggeng, ia harus melewati beberapa ritual kebudayaan masyarakat setempat secara turun-temurun. Beberapa saat kemudian, setelah ia lama menjadi seorang ronggeng, ia ingin menikah dan hidup bahagia dengan seorang laki-laki yang dicintai, yaitu Rasmus.

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 44-52

Cerita dalam novel ini banyak mengandung unsur kebudayaan masyarakat Dukuh Paruk pada masa itu dan banyak realitas sosial yang terjadi di kehidupan yang nyata. Selain itu, penyajian novel yang menarik sehingga dapat dinikmati oleh semua kalangan dan dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Penggunaan bahasa pada novel ini menggunakan bahasa Indonesia dan terdapat beberapa bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa di dalamnya.

Kajian sosiologi sastra menganalisis hubungan antara karya sastra (novel) dengan masyarakat. Kaitannya dengan realitas sosial pada novel menggunakan kajian sosiologi sastra sangat tepat digunakan karena novel merupakan cerminan dari kehidupan. Maka dari itu, alasan peneliti memilih novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dikarenakan novel ini menggambarkan keadaan sosial masyarakat pedesaan serta kebudayaan secara jelas. Hal ini sesuai pendapat Saraswati (2003: 4) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas dan lain-lain. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang dan realitas sosial dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini menggunakan cara dengan mendeskripsikan fakta-fakta (data) yang kemudian dilanjut dengan analisis. Sumber data dalam penelitian berasal dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data yang dihasilkan berupa deskripsi kata atau kalimat berupa kutipan data yang dikaji

dengan kajian sosiologi sastra yang menitikberatkan sastra pada cerminan masyarakat. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode konten analisis. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengamati latar belakang pada masyarakat, mencatat realitas yang terjadi yang pada novel, perilaku tokoh tuturan ekspresif maupun deskriptif dekat dengan peristiwa yang telah tersaji dalam novel, dan selanjutnya mengidentifikasi, mengklasifikasi dan menyimpulkan hasil analisis novel sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian diangulasi melalui triangulasi teori, metode, dan peneliti lain (Williamson et al., 2017). Teknis analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Saldana (2014) yang di dalamnya terdapat teknis analisis data interaktif dengan langkah-langkah mulai dari pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini terbagi atas dua penyajian data, yaitu: (1) Latar belakang sosial budaya karya sastra dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang meliputi latar belakang sosial, budaya, serta adat kebiasaan dan (2) Realitas sosial yang terjadi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Di bawah ini merupakan hasil penyajian data tersebut.

1) Latar belakang sosial budaya pada Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Latar belakang sosial budaya terdiri dari nilai sosial, nilai budaya, dan adat kebiasaan masyarakat Dukuh Paruk. Data yang ditemukan dapat dilihat pada Table 1 di bawah ini:

Tabel 1. Latar belakang sosial budaya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

No.	Latar belakang	Penyajian Data	Halaman
1.	Sosial	Data 1 "Tahun 1960 wilayah Kecamatan Dawuan tidak aman. Perampokan kekerasan senjata sering terjadi."	Halaman_10

		Data 2 "Orang-orang dewasa tetap bekerja di ladang atau sawah. Anak-anak pergi dengan binatang gembalaannya."	Halaman_90
		Data 3 "Tak seorang pun penduduknya memiliki lumbung padi meski yang paling kecil sekali pun. Dukuh Paruk yang karena kebodohnya tak pernah menolak nasib yang diberikan alam."	Halaman_79
2.	Budaya	Data 4 "Gumpalan abu kemenyan pada nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan polah tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana." (Tohari, 2022:10)	Halaman_10
		Data 5 "Bagi mereka apalah arti ronggeng yang tidak menari dan apalah arti Dukuh Paruk tanpa suara calung serta lenggang-lenggok seorang ronggeng."	Halaman_140 Halaman_184
		Data 6 "Mereka mengatakan keris itu bernama Kyai Jaran Guyang, pusaka Dukuh Paruk yang telah lama lenyap. Itu keris pekasih yang dulu selalu menjadi jimat para ronggeng."	Halaman_43
3.	Adat istiadat	Data 7 "Kartareja percaya akan cerita Sakarya. Srintil telah kemasukan <i>Indang</i> ronggeng. Pada hari baik, Srintil diserahkan oleh kakeknya kepada Kartareja. Itu hokum Dukuh Paruk yang mengatur perihal seorang calon ronggeng. Keluarga calon harus menyerahkannya kepada Dukun Ronggeng menjadi anak akuan."	Halaman_17
		Data 8 "Sudah dua bulan Srintil menjadi ronggeng. Namun, adat Dukuh Paruk mengatakan masih ada dua tahapan yang harus dilaluinya sebelum Srintil berhak menyebut dirinya seorang ronggeng yang sebenarnya. Salah satu di antaranya adalah upacara pemandian yang secara turun-temurun dilakukan di depan cungkup makam Ki Secamenggala."	Halaman_43
4.	Pendidikan	Data 9 "Tak ayal tanganku bergerak mencubit pipi putih itu. Sedikit pun aku tak merasa bersalah berbuat demikian. Dukuh Paruk sepanjang usiaku mengatakan perkara mencubit pipi sama sekali tidak tabu."	
		Data 10 "Kemelaratan di sana terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas hanya menjadi buruh tani."	Halaman_86
5.	Bahasa	Data 11 "Santayib. Engkau anjing! <i>Asu buntung</i> ,. Lihat, bokor ini biru karena beracun. <i>Asu buntung</i> . Engkau telah membunuh semua orang. Engkau... engkau <i>aaasssu</i>"	Halaman_26

6.	Kepercayaan	Data 12 "Kubur Ki Secamenggala yang terletak di punggung bukit kecil di tengah Dukuh Paruk menjadi kiblat kehidupan kebatinan mereka. Gumpalan abu kemenyan pa da nisan kubur Ki Secamenggala membuktikan pola tingkah kebatinan orang Dukuh Paruk berpusat di sana."	Halaman_10
----	-------------	--	------------

2) Realitas sosial yang terjadi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Data lain dalam penelitian ini adalah realitas sosial yang terjadi pada novel. Realitas sosial adalah suatu kejadian yang benar-benar terjadi di tengah masyarakat. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu gejala

tidak biasa di tengah masyarakat. realitas sosial muncul dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk suatu gejala-gejala sosial. Realitas yang terjadi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* meliputi: (1) kemiskinan; (2) mata pencaharian; (3) kesenian; (4) penyimpangan sosial. Realitas sosial tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Realitas sosial yang terjadi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

No.	Realitas sosial	Penyajian Data	Halaman
1.	Kemiskinan	Data 1 "Di tepi kampung tiga anak laki-laki sedang bersusah payah mencabut sebatang singkong. Namun ketiganya masih terlampau lemah untuk mengalihkan cengkraman akar ketela yang terpendam dalam tanah kapur. Kering dan membatu. Mereka terengah-engah, namun batang singkong itu tetap tegak di tempatnya."	
		Data 2 "Dukuh Paruk, dalam cerita itu adalah sebuah desa yang terpencil di Jawa, sangat miskin, dan terbelakang, baik kehidupan ekonomi, budaya, maupun pendidikannya. Gambaran kemelaratan di desa Dukuh Paruk itu terpelihara secara lestari karena kebodohan dan kemalasan penghuninya. Mereka puas menjadi buruh tani. Atau berladang singkong kecil-kecilan."	
2.	Mata pencaharian	Data 3 "Orang-orang dewasa tetap bekerja di ladang atau sawah. Anak-anak pergi dengan binatang gembalaannya."	Halaman_10
3.	Kesenian	Data 4 "Kepada tukang gendang, Kartareja memberi isyarat. Detik berikutnya bergemalah irama calung yang dikembari tepuk tangan warga Dukuh Paruk. Sakum mulai bertingkah. Dengan lenggak-lenggok jenaka ia memainkan calungnya. Satu-dua seruan cabul mulai meluncur dari mulutnya. Setiap kali berseru, Sakum mendapat tepuk tangan yang riuh."	Halaman_19

		Data 5 "Tokoh bromocorah itu memberi wasiat turun-temurun agar ronggeng dan calung menjadi bagian lestari pedukuhan kecil itu"	Halaman_140
4.	Penyimpangan sosial	Data 6 "Sedikit pun aku tak merasa bersalah berbuat demikian. Dukuh Paruk sepanjang usiaku mengatakan perkara mencubit pipi sama sekali tidak tabu, apalagi dosa."	Halaman_85
		Data 7 "Keperawanan Srintil disayembarakan."	Halaman_51
		Data 8 "Tahun 1960 wilayah Kecamatan Dawuan tidak aman. Perampokan kekerasan senjata sering terjadi."	Halaman_10

B. Pembahasan

1) Latar belakang sosial budaya dan realitas sosial pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

Cerita fiksi menyajikan latar belakang sosial budaya masyarakat. Sosiolog memandang sastra sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang sosial budaya yang disajikan dapat berupa kondisi sosial masyarakat, budaya masyarakat, adat istiadat, pendidikan, bahasa, dan agama.

1) Sosial

Cerita fiksi menyajikan latar belakang sosial budaya masyarakat. Sosiolog memandang sastra sebagai dokumen sosial budaya. Latar belakang sosial budaya yang disajikan dapat berupa pendidikan, pekerjaan, bahasa, tempat tinggal, adat istiadat, suku bangsa dan agama. Budayawan Hendropuspito (2000: 26) menyatakan bahwa nilai sosial adalah segala sesuatu yang dihargai masyarakat karena mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan kehidupan manusia. Zubaedi (2006: 13) menyatakan nilai-nilai sosial secara umum yang akan dianalisis yaitu nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Jadi, nilai sosial adalah nilai yang berhubungan dengan masyarakat dan sesama makhluk sosial.

Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggambarkan kegiatan masyarakat Dukuh Paruk untuk memenuhi kebutuhan yaitu sebagai petani atau pengembala. Mereka bekerja hanya mengandalkan sesuatu yang sudah tersedia di alam. Meski mereka bekerja,

tetapi mereka tetap hidup miskin dan melarat karena rendahnya pendidikan dan tingginya rasa malas yang hanya bergantung pada alam. Disisi lain, novel tersebut menggambarkan keadaan sosial masyarakat Dukuh Paruk pada masa itu yang sering terjadi perampokan dan kekerasan senjata. Hal tersebut terjadi karena di Dukuh Paruk terdapat seorang ronggeng yang terkenal dan kaya raya yaitu Srintil. Para perampok mengintai harta benda yang dimiliki Srintil.

2) Budaya

Budaya adalah ide, perasaan, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan sosial. Kebudayaan adalah pengetahuan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (E.B. Tylor : 1871). Kebudayaan adalah nilai yang berhubungan dengan budaya atau kebiasaan sekelompok masyarakat.

Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terdapat kebudayaan ronggeng yang menjadi ciri khas masyarakat dan sangat diapresiasi oleh masyarakat Dukuh Paruk. Hanya orang tertentu yang dapat menerima Indang ronggeng sejati. Ronggeng merupakan salah satu budaya yang harus dilestarikan oleh masyarakat Dukuh Paruk. Pada pementasan ronggeng diiringi dengan calung sebagai alat musik khas Banyumas. Disisi lain, masyarakat Dukuh Paruk memiliki kepercayaan dengan nenek moyang terdahulu. Berbagai adat kebiasaan dan tradisi turut dilakukan secara turun-temurun. Mereka percaya bahwa jika musibah akan terjadi jika mereka tidak melakukan salah satu tradisi tersebut.

3) Adat kebiasaan

Adat kebiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun. Menurut Munir Salim, kebiasaan dilakukan anggota kelompok masyarakat adat di suatu wilayah sebagai tradisi leluhur nenek moyangnya secara turun-temurun yang diramu dalam suatu bingkai adat istiadat yang mengait dan mengikat. Adat Istiadat yang kuat dan dipertahankan oleh anggota kelompoknya mampu menggali kebiasaan masyarakat pada masa lalu dan dapat mengangkat dan mempromosikan hal-hal yang dianggap pantas, disukai, (Salim, 2016). Hal tersebut masih dijaga masyarakat Dukuh Paruk.

Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menjelaskan menabuh calung dan gendang, serta meronggeng adalah kegiatan mereka yang menghidupkan desa itu. Tidak ada pendidikan moral, etika, dan agama di desa itu. Untuk menjadi seorang ronggeng, Srintil harus mengikuti tahapan atau syarat untuk menjadi seorang ronggeng sesuai adat istiadat yang berlaku. Srintil harus melakukan upacara pemandian dan *bukak-klambu*. Oleh karena itu, jika seorang perempuan ingin menjadi ronggeng ia harus berpedoman pada apa yang diajarkan atau yang dikehendaki oleh leluhur mereka.

4) Pendidikan

Pendidikan menjadi faktor penting dalam kehidupan. Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. (Cahyani, 2020). Masyarakat yang tidak mengenyam pendidikan formal maupun informal, sehingga masyarakat ini menderita kemiskinan jangka panjang. Kemiskinan juga yang mengakibatkan masyarakat Dukuh Paruk enggan untuk menuntut ilmu. Mereka menjadi masyarakat yang bersifat primitif dan menjadi masyarakat atau individu tertentu yang tidak terbiasa dengan dunia luar, dunia teknologi, atau di luar peradaban. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sendiri yang tidak mau melakukan perubahan dan malas melakukan hal baru. Masyarakat Dukuh Paruk hanya bermalasan dan cepat merasa puas. Apabila mereka panen, hasil panen tersebut digunakan untuk membeli minuman keras. Calung dan ronggeng pula yang memberi kesempatan

pada mereka bertayub dan minum ciu sepuasnya.

5) Bahasa

Bahasa penduduk Dukuh Paruk terdengar kasar. Namun, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tidak dianggap melanggar standar kesusilaan warga Dukuh Paruk. Secara linguistik, masyarakat Banyumas memiliki bahasa daerah sendiri yaitu Bahasa Jawa dialek Banyumasan. Jenis bahasa itu kemungkinan adalah Bahasa Jawa kuno, lebih tua dari bahasa Jawa, yang berkembang di daerah Surakarta dan Yogyakarta sebagai bekas pusat kekuasaan kerajaan. Ciri khas orang Banyumas yaitu mereka berbicara dengan lantang meski tidak sedang bercekcok.

6) Kepercayaan

Ritual atau sistem kepercayaan merupakan kebudayaan yang biasa dijumpai di kehidupan masyarakat. Ritual tersebut berhubungan dengan tempat keramat, kepercayaan masyarakat setempat, serta benda yang digunakan dalam beribadah. Sistem kepercayaan/keyakinan secara khusus mengandung banyak sub-unsur lagi. Dalam rangka ini, para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa yang baik maupun yang jahat; sifat-sifat dan tanda-tanda dewa-dewa; konsepsi tentang makhluk-makhluk halus lainnya seperti roh-roh leluhur, roh-roh lain yang baik maupun yang jahat, hantu dan lain-lain (Firmansyah et al., 2017). Dengan demikian, tradisi kepercayaan sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat.

Pada kepercayaan, masyarakat Dukuh Paruk lebih percaya dengan adanya roh nenek moyang. Berbagai tradisi dan adat istiadat dilakukan karena mereka percaya bahwa jika tidak dilakukan maka akan terjadi bencana atau musibah. Pada saat itu mereka hanya mengerti tentang ajaran nenek moyang. Ajaran Islam belum sepenuhnya mereka ketahui karena rendahnya pendidikan dan rasa ingin tahu. Masyarakat Jawa khususnya Banyumas yang memiliki berbagai ritual keagamaan atau kepercayaan yang berfungsi sebagai kebebasan. Masyarakat yang bersifat primitif cenderung mendewakan budaya mereka sehingga mereka bersifat statis.

2) Realitas sosial yang terjadi pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari

a. Kemiskinan

Realitas sosial yang sering dijumpai adalah kemiskinan. Banyak faktor yang menyebabkan kemiskinan terjadi. Supriatna (1997: 90) menyatakan bahwa kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Kemiskinan merupakan suatu keadaan yang dihubungkan dengan kebutuhan, kesulitan, kekurangan diberbagai keadaan hidup (Natadipura, 2012: 1). Kemiskinan terjadi adanya faktor internal berupa kebutuhan yang segera harus terpenuhi, namun tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam berusaha mengelola sumber daya yang dimiliki.

Kemiskinan ini tergambar pada masyarakat Dukuh Paruk. Masyarakat di sana tidak begitu peduli dengan kemiskinan yang terjadi. Mereka menganggap kemiskinan menjadi alasan untuk terus bekerja keras demi bertahan hidup. Kehidupan masyarakat Dukuh Paruk yang selalu antusias ketika makanan datang walau hanya dengan nasi gaplek. Mereka makan menggunakan sehelai daun pisang sebagai piring yang menggambarkan kemiskinan itu terjadi. Disisi lain, faktor cuaca juga menyebabkan kemiskinan terjadi di Dukuh Paruk. Tidak ada lagi padi tersimpan karena air berkurang mengakibatkan gagal panen. Mereka hanya makan gaplek yang terbuat dari singkong dan membuat mereka tidak benar-benar kenyang.

b. Mata pencaharian

Mata pencaharian adalah usaha seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mata pencaharian yaitu dimana seseorang mencari uang dengan bekerja atau apapun untuk memenuhi kehidupannya. Tujuannya adalah agar kebutuhan hidupnya bisa terpenuhi (Manik, 2022). Kegiatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari menjadikan suatu pola kerja rutin yang dinamakan mata pencaharian.

Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dijelaskan mata pencaharian masyarakat Dukuh Paruk yakni sebagai petani. Mereka hanya bekerja berdasarkan apa yang telah disediakan oleh alam. Tetapi ada juga masyarakat yang berdagang. Disisi lain, anak-anak Dukuh Paruk sudah mengembala sejak kecil. Kebudayaan ronggeng juga menjadi mata pencaharian masyarakat setempat, seperti halnya Srintil menjadi ronggeng, para penabuh calung, dan dukun ronggeng.

c. Kesenian

Kesenian merupakan kebudayaan seni merupakan bentuk dari karya manusia yang mengandung keindahan, mengandung pesona karya dan rasa jika diamati dan dinikmati. Kesenian Dukuh Paruk sangat berkaitan dengan ronggeng. Seni Musik Calung, sejenis gamelan bambu yang terbuat dari bambu wulung dengan laras slendro dan pelog menyajikan aransemen musik Calung digunakan sebagai pengiring tari Ronggeng yang merupakan ciri khas Dukuh Paruk. Sikap kebebasan tercermin dalam kesenian Banyumas musik gamelan, suara penyanyi, tangisan bahagia, suara gamelan yang khas mencerminkan kebebasan alam gaya Banyumas.

d. Penyimpangan sosial

Pada realita kehidupan, tidak semua orang mengikuti norma yang telah disepakati. Suatu tindakan di masa lampau dipandang sebagai penyimpangan bisa jadi dianggap hal biasa karena bagian dari suatu tradisi suatu masyarakat. Perilaku menyimpang disebabkan adanya perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat atau kelompok (Fitria et al., 2017). Penyimpangan sosial bisa saja terjadi kapan saja dan di mana saja, bahkan dalam suatu tradisi.

Penyimpangan sosial dialami oleh Srintil. Salah satu syarat menjadi seorang ronggeng adalah *bukak-klambu*. Pada bagian itu keperawanan Srintil disamyembarakan. Siapa yang bisa memberi ringgit emas maka akan mendapatkan keperawanan Srintil. Hal tersebut merupakan penyimpangan sosial di masyarakat. Kemudian, pada suatu hari di pasar saat Srintil sedang berbelanja, banyak pedagang yang menggoda bahkan mencolek bagian tubuh Srintil. Srintil telah dijadikan sebagai objek pelecehan seksual laki-laki dengan membiarkan laki-laki bersiul dengan kata-kata yang tidak sopan dan memperlakukan dirinya layaknya wanita murahan. Namun, hal tersebut sesuatu yang biasa bagi Srintil.

SIMPULAN

Sosiologi sastra sebagai pendekatan karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosial penulis. Pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menggambarkan kehidupan masyarakat Dukuh Paruk yang didalamnya terdapat kejadian nyata sosial. Hal

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 44-52

tersebut membuat novel menjadi tertarik untuk dikaji dengan pendekatan sosiologi sastra.

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* diteliti dengan kajian sosiologi sastra dan memiliki latar belakang sosial budaya yaitu latar belakang sosial, budaya, adat istiadat, pendidikan, bahasa, dan kepercayaan. Selain itu, ditemukan adanya realitas sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat. Realitas yang ditemukan berupa kemiskinan, mata pencaharian, kesenian, dan penyimpangan sosial. Dukuh Paruk dengan keadaan sosial masyarakat yang miskin dan keterbelakangan dalam segala hal. Disisi lain, Dukuh Paruk memiliki tradisi turun-temurun dan kepercayaan yang masih dijaga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi saran dalam proses penulisan artikel ini. Terima kasih kepada pihak kampus yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ini dalam salah satu mata kuliah Menulis Karya Ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriani, H. (2014). Realitas Sosial dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*, 20(1), 99–108. <http://sawerigading.kemdikbud.go.id/index.php/sawerigading/article/view/2/2>
- Azizah, fifatul, Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). *Kajian Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra DI SMA* (Vol. 7, Issue 1).
- Cahyani, I. (2020). *Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Untukmu Imam Rahasiaku Karya Maylan Kokonoka*
- Fitria, P., Dan, S. & Supriyanto, T. (2017). *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Penyimpangan Sosial dalam Novel Neraka Dunia Karya Nur Sutan Iskandar_____I*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Firmansyah, E. K., Nurina, D., & Putrisari, D. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan

Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambak Sari Kabupaten Ciamis. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 4).

- Melasarianti, L., & Nia Ulfa Martha, dan. (2020). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel "Si Anak Spesial" Karya Tere Liye: Kajian Sosiologi Sastra dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA: Vols. x, No. x*. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>
- Nasution, W. (2016). *Wahidah Nasution, Kajian Sosiologi Sastra: Kajian Sosiologi Sastra Novel Dua Ibu Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Tinjauan Sastra*.
- Rifai, S. A. (2021). *Sosiologi Sastra dan Pratiknya dalam Kehidupan Bermasyarakat*.
- Sipayung, M. E. (2016). *Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas.
- Buton, M. (n.d.). *Kajian Sosiologi Sastra Dalam Puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh*.
- Williamson, K., Given, L. M., & Scifleet, P. (2017). Qualitative data analysis. In *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00019-4>